

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Bahasa selalu menarik untuk dibahas dan dicermati dalam kajian linguistik, meskipun bahasa bersifat universal, bahasa selalu memiliki sifat khas dan unik sesuai tempat di mana bahasa tersebut digunakan. Bahasa Korea merupakan salah satu bahasa asing yang paling banyak diminati masyarakat dunia. Namun dalam mempelajarinya pembelajar bahasa memiliki kesulitan tersendiri.

Penelitian ini diperlukan adanya teori-teori yang akan menjadi pedoman dalam melaksanakan penelitian. Setelah masalah penelitian telah dirumuskan, maka langkah selanjutnya dalam proses penelitian kualitatif adalah mencari teori-teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis untuk pelaksanaan penelitian, dengan demikian diharapkan ditemukannya teori yang jelas sehingga dapat digunakan untuk memperjelas dan mempertajam ruang lingkup atau konstruk variabel yang akan diteliti pada penelitian ini (Sugiyono, 2013: 52-57).

Adapun teori-teori yang akan disajikan antara lain; tentang sistem bahasa Korea yang dibatasi pada subsistem sintaksis, lalu diikuti dengan teori-teori para ahli mengenai definisi Sintaksis mulai dari Frasa, Klausa, Kalimat, Akhiran/*Ending*, Akhiran penghubung, sampai pada definisi *Jiman* (지만) dan *Neun de/(eu)n de* (는데/(으)나 데). Untuk kajian yang lebih dekat, teori-teori yang dimaksud akan dijelaskan pada landasan teori penelitian ini.

2.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang penting dari sebuah laporan penelitian. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan topik ataupun tema dengan penelitian yang sekarang dilakukan. Tinjauan pustaka hasil penelitian ini mengacu pada konjungsi atau kata penghubung.

Penelitian tentang konjungsi sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun, sejauh ini belum banyak penelitian yang membahas tentang penggunaan *jiman* (지만) dan juga *neun de/(eu)n de* (는데/(으)나 데) terutama dalam bahasa Indonesia. Berikut ini pemaparan penelitian-penelitian terdahulu yang berfungsi sebagai sandaran atau rujukan dalam menganalisa permasalahan yang peneliti angkat.

Rujukan pertama yang peneliti jadikan referensi adalah penelitian yang ditulis oleh Yoga Noviandi Pratama pada tahun 2018 yang berjudul “Tingkat Pemahaman Mahasiswa Abanas Terhadap Perbedaan Tata Bahasa -는 바람에 (-Neun Barame) dan 느라고 (Neurago)”. Penelitian tersebut mendeskripsikan informasi mengenai tata bahasa -는 바람에 (-neun barame) dan 느라고 (neurago). Dalam analisis penelitian ini, data yang ada dibuat dalam bentuk deskripsi dan instrumen berupa tabel yang berisi nilai. Hal ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh tingkat pemahaman mahasiswa/i program studi bahasa Korea terhadap perbedaan tata bahasa -는 바람에 (-neun barame) dan 느라고 (neurago). Penelitian ini sangat membantu penulis untuk menguraikan perbedaan dari dua tata bahasa Korea yang terlihat serupa namun dapat

memberikan pengaruh berbeda pada makna yang terkandung dalam masing-masing penggunaannya.

Rujukan kedua berjudul “Perbedaan Penggunaan Negasi dalam Tata Bahasa 못 (Mot) dengan -지 못하다 (-Ji Mothada)” oleh Agfaya Ninda Melati pada tahun 2019. Peneliti melakukan pengumpulan data dari buku, sumber internet dan jurnal yang memiliki relevansi dengan topik yang dibahas, baik yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris atau bahasa Korea. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan penggunaan tata bahasa 못 (mot) dengan -지 못하다 (-ji mothada) menggunakan metode deskriptif kualitatif. hasilnya, terdapat perbedaan yakni pada penggunaan sintaksis tata bahasa 못 (mot) yang sangat dibatasi dibanding dengan tata bahasa -지 못하다 (-ji mothada). Tata bahasa -지 못하다 (-ji mothada) bisa dipasangkan dengan beberapa kata sifat dan kata kerja untuk membuat kalimat negasi, sedangkan tata bahasa 못 (mot) hanya bisa dipasangkan dengan kata kerja saja. Selain itu tata bahasa 못 (mot) lebih sering digunakan dalam bahasa sehari-hari dibanding dengan tata bahasa -지 못하다 (-ji mothada) yang penggunaannya sedikit lebih formal dari tata bahasa 못 (mot).

Penelitian terakhir yang menjadi rujukan bagi penulis, yaitu “Analisis Penggunaan Partikel Akhiran Shuujoshi ‘Ne’ dan ‘Yo’ pada Novel “Sabiru Kokoro” oleh Rudi Hartono Manurung pada tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang jelas antara *shuujoshi ne* dan *yo* yang ditempatkan di akhir kalimat pada pemaknaanya. metode yang digunakan penulis terdiri atas dua metode, yaitu metode deskriptif dan metode kepustakaan. Hasilnya, Penggunaan *shuujoshi ne* dan *yo* berhubungan erat dengan pertimbangan penutur terhadap informasi yang

dimiliki oleh pendengar, Perlu diperhatikan bahwa *Shuujoshi ne*, digunakan oleh penutur saat dia mempunyai kesamaan persepsi dengan pendengarnya. sedangkan penggunaan *shuujoshi yo* terjadi apabila pernyataan penutur berbeda dengan persepsi si pendengarnya.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Lingkup Sintaksis

Pada saat mempelajari suatu bahasa, kemampuan untuk membangun kalimat atau frasa yang berasal dari kata merupakan aspek keterampilan yang harus dikuasai. Telaah struktur antar kata atau membahas kata dalam struktur satuan bahasa yang lebih besar dari kata, mulai dari frasa hingga kalimat disebut Sintaksis (Chaer, 2007: 206).

"어떤 내용의 이야기이든지, 그것이 길거나 짧거나 모든 이야기는 문장들이 모여서 이루는 것이다. 무슨 이야기이든지 그 기본단위가 개개의 문장인 만큼 모든 통사론적인 비밀은 한 문장의 구조 속에 감추어져 있다고 할 수 있다. 이런 까닭에 통사론 연구의 대상범위는 대개 한 문장 단위의 한계를 벗어나지 않는다."

"*otteon naeyonge iyagiideunji geugosi gilgona jjalkkona modeun iyagineun munjangdeuri moyoso iruneun gosida museun iyagiideunji geu gibondanwiga gaegae munjangin mankeum modeun tongсарonjogin bimireun han munjange gujo soge gamchuojo ittago hal su it da iron kkadalge tongсарon yongue daesangbomwineun daegae han munjang danwie hangyereul bosonaji anneunda*"

"Setiap cerita, baik panjang maupun pendek, adalah kumpulan dari kalimat-kalimat tunggal. Karena unit dasar dari cerita apapun adalah kalimat tunggal, semua rahasia sintaksis tersembunyi dalam struktur sebuah kalimat. Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian sintaksis biasanya tidak lepas dari batas-batas sebuah kalimat".

Dari kutipan diatas, Nam dan Go (2014) mengungkapkan bahwa sintaksis merupakan kajian yang membahas hubungan antara kata dan unit yang lebih besar untuk membentuk konstruksi sebuah kalimat. Dalam hal ini, Verhaar (2001 : 11) dalam bukunya yang berjudul *Asas-Asas Linguistik Umum* juga menjelaskan pengertian sintaksis sebagai cabang ilmu linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam

kalimat. hal tersebut selaras dengan pendapat Koo, dkk. (2015: 205) yang mendefinisikan sintaksis sebagai berikut;

“통사론은 둘 이상의 단어가 결합하여 구, 절, 문장을 형성하는 원리를 탐구하는 분야이다. 이때 ‘단어, 구, 절, 문장’을 통사 단위라고 한다. 최소 통사 단위는 단어이고 최대 통사 단위는 문장이다.”

“tongsaroneun dul isange danoga gyolhapayo gu jol munjangeul hyongsonghaneun wolrireul tamguhaneun bunyaida. ittae dano, gu, jol, munjang, eul tongsa danwirago handa. chweso tongsa danwineun danoigo chwedae tongsa danwineun munjangida.”

“Sintaksis adalah bidang yang mendalami prinsip penggabungan dua kata atau lebih untuk membentuk frasa, klausa, dan kalimat. Dalam hal ini, 'kata', 'frasa', 'klausa', dan 'kalimat' disebut satuan sintaksis. satuan sintaksis terkecil adalah kata dan yang terbesar adalah kalimat.”

Untuk memahami definisi sintaksis secara lengkap, maka pada bagian ini akan dijabarkan satuan-satuan sintaksis bahasa Korea mulai dari frasa, klausa, hingga kalimat.

2.3.1.1 Frasa (구)

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif (Chaer, 2007). Hal ini berarti, frasa adalah satuan yang lebih besar dari kata, karena terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi subjek dan predikat (Ramlan, 1987). Nam dan Go (236) mendefinisikan frasa sebagai dua kata atau lebih yang menjadi satu kesatuan dan digunakan seolah-olah mereka adalah satu kelas kata.

Berdasarkan fungsinya di dalam kalimat, frasa diklasifikasikan menjadi Frasa Nomina (명사구), Frasa Verba (동사구), Frasa Adjektiva (형용사구), Frasa Pewatas (관형사구), Frasa Adverba (부사구). untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut (Nam dan Go: 236-237):

- (1) a. Frasa Nomina (명사구) : 관형어 (Pewatas) + 체언 (Nomina)

우리 집이 여기서 멀지 않다.

Pw N

(*uri jibi yogiso molji anta*)

“Rumah kami tidak jauh dari sini.”

- b. Frasa Verba (동사구) : 부사어(Adverbia) + 동사 (Verba)

무엇이 바빠서 그리 빨리 가느냐?

Adv Adv V

(*muosi bappaso geuri ppalli ganeunya?*)

“Apa yang membuatmu pergi dengan terburu-buru seperti itu?”

- c. Frasa Adjektiva (형용사구) : 부사어(Adverbia) + 형용사(Adjektiva)

그 꽃송이가 무척 탐스럽다.

Adv Adj

(*geu kkotssongiga muchok tamseuroptta*)

“Bunga-bunga itu sangat indah”

- d. Frasa Pewatas (관형사구) : 부사어(Adverbia) + 관형어 (Pewatas)

그 집 앞에 아주 새 차가 한 대 서 있었다.

Adv Adj

(*geu jip ape aju sae chaga han daeso issotta*)

“Ada sebuah mobil yang sangat baru di depan rumah itu”

- e. Frasa Adverba (부사구) : 부사어(Adverbia) + 부사(Adverbia)

오늘은 웬일인지 차가 무척 빨리 달리는 것 같았다.

Adv Adv

(*oneureun waennilrinji chaga muchok ppalli dalrineun got gatatta*)

“Entah bagaimana hari ini mobil itu tampak melaju sangat cepat.”

2.3.1.2 Klausa (절)

Menurut Koo, dkk. (2015: 206):

“학교 문법을 비롯하여 많은 논저에서 ‘절’은 ‘문장’보다 작은 단위로서 반드시 문장에 포함되어야 하는 것으로 기술하는 경우가 많다”.

“hakgyo munbobeul birotayo maneun nonjoeso joreun munjangboda jageun danwirosso bandeusi munjange pohamdweoya haneun goseuro gisulhaneun gyonguga manta.”

“Dalam banyak karya ilmiah, termasuk di dalam buku tata bahasa sekolah. 'klausa' adalah satuan yang lebih kecil dari 'kalimat' dan sering digambarkan sebagai sesuatu yang harus disertakan dalam sebuah kalimat.”

Dalam tata bahasa, ‘klausa’ digambarkan sebagai unit yang lebih kecil dari ‘kalimat’ dan harus disertakan dalam kalimat. Menurut (Ramlan, 1982: 62), Klausa ialah satuan gramatikal yang terdiri atas P (predikat), baik disertai S (subjek), O (objek), PEL (pelengkap), KET (keterangan) ataupun tidak. Dengan demikian klausa berpotensi untuk menjadi kalimat tunggal, karena di dalamnya sudah ada fungsi sintaksis wajib yaitu S (subjek) dan P (predikat). Namun, dalam pemakaian bahasa unsur S sering dihilangkan dan yang ada hanya unsur P, sebuah klausa juga dapat diidentifikasi sebagai satuan gramatik yang terdiri atas unsur P saja (Kridalaksana, 2001: 110).

Contoh klausa dalam bahasa Korea (Koo, dkk., 2015: 205-206);

- (1) a. 민수가 학교에 갔다.
 S P
(*Minsu ga hakgyoe gatta*)
‘Minsu pergi ke sekolah’

Dapat dilihat pada contoh di atas bahwa sebuah klausa dapat terbentuk saat subjek muncul bersama dengan predikat. Dalam contoh 1(a) “민수” merupakan sebuah kata atau 단어 yang dilekatkan dengan partikel subjek “가”. Maka “민수가” pada contoh di atas berperan sebagai subjek. Kemudian dikombinasikan dengan “-에” sebagai partikel adverbial yang menandai ruang dan tempat untuk nomina “학교”. Lalu “갔다” berperan sebagai predikat. Maka dengan komposisi seperti contoh di atas dapat disebut dengan klausa (절).

2.3.1.3 Kalimat (문장)

Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, biasanya berupa klausa, dan dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, disertai dengan intonasi final (Chaer, 2009: 44). Kalimat juga dipahami sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa (Kridalaksana, 2001: 92). “*The minimum requirements for a sentence are a Subject and a Predicate*” (Ihm, H. B., Hong, K. P., & Chang, S. I. (2001: 6). Menurut beberapa definisi di atas maka dalam penggunaannya, kalimat setidaknya harus terdiri dari satu Subjek(주어) dan satu Predikat (서술어); setidaknya setiap kalimat memiliki kemungkinan berisi klausa. Kim, dkk (2005: 27) menjelaskan lebih lanjut;

“한국어에서 모든 문법적 요소는 반드시 어간이나 어근 뒤에 온다. 즉 조사는 명사 뒤에 붙고 어미는 동사나 형용사의 어간 뒤에 쓰인다”

“*hangugoeso modeun munppopjjok yosoneun bandeusi oganina ogeun dwie onda jeukjiosaneun myongsa dwie butkko omineun dongsana hyongnyongsae ogan dwie sseuinda*”

“Dalam bahasa Korea, semua elemen gramatikal selalu muncul setelah pangkal atau akar. Dengan kata lain, partikel ditambahkan setelah kata benda, dan akhiran digunakan setelah batang kata kerja atau kata sifat.”

Di dalam bahasa Korea, semua elemen tata bahasa selalu muncul setelah stem/pangkal(어간) atau root/akar(어근). Bahasa Korea memiliki kecenderungan kuat untuk menggunakan posposisi daripada preposisi karena letaknya dibelakang kata (Nam dan Go, 2014; Usmi, 2007). Dengan kata lain, posposisi/partikel (조사) ditambahkan setelah kata benda, dan akhiran (어미) digunakan setelah pangkal kata kerja atau kata sifat.

Contoh kalimat dalam bahasa Korea (Kim dkk, 2005: 27, 47);

(1) a. 아가 운다.
S P

(*aiga unda*)

“Bayi menangis”

b. 꽃이 핀다.
S P

(*kkochi pinda*)

“Bunga bermekaran”

Seperti yang telah dijelaskan, kalimat dalam bahasa Korea dapat terbentuk dari satu subjek dan satu predikat. Dalam contoh 1(a) dan 1(b) terbentuk sebuah kalimat yang menggunakan satu subjek dan satu predikat dengan subjek yang harus selalu didahulukan dari predikat.

(2) a. 아가 사과 를 먹는다.
S O P

Ai-ga sagwa-reul meok-neunda

‘Anak Makan Apel’

Dalam kalimat 2(a) diatas, posposisi “가” menunjukan subjek dan “를” menunjukan objek. Masing masing posposisi tersebut digunakan setelah kata benda “아이” dan “사과”. Lalu kalimat diakhiri dengan akhiran “는다” yang melekat pada stem/pangkal(어간) “먹” dari kata kerja “먹다”.

2.3.1.4 Akhiran Kalimat/*Ending* (어미)

Akhiran Kalimat atau *Ending* merupakan bagian yang penting dalam pembentukan kalimat bahasa Korea. Dalam bahasa Korea unsur ini disebut 어미 [*eomi*]. Koo, dkk (2015: 110) mendefinisikan;

“활용할 때 어간에 붙어서 형태가 변하는 부분”

“hwaryonghal ttae ogane butoso hyongtaega byonhaneun bubun”

“Bagian yang menempel pada batang dan berubah bentuk saat digunakan”

Dari penuturan Koo di atas, 어미 [eomi] di definisikan sebagai morfem yang melekat pada pangkal dan berubah bentuk ketika digunakan. Secara garis besar, akhiran bahasa Korea terdiri atas tiga jenis; *Final Ending* (종결어미) yang berfungsi untuk menutup kalimat, *Connective Ending* (연결어미) akhiran ini berfungsi untuk menghubungkan satu kalimat atau klausa ke kalimat atau klausa lainnya, *Derivational Ending* (관형사형 어미& 명사형 어미) akhiran yang mengubah kalimat atau frasa menjadi suatu unit yang dapat digunakan kembali sebagai konstituen dari kalimat yang lebih besar (Ihm dkk, 2001: 219). Dalam sumber lain, dikatakan bahwa akhiran bahasa Korea dapat di klasifikan ke dalam sistem berikut ini:

Tabel 2.1 Klasifikasi ending dalam bahasa Korea (Koo, 2015:201)

어미 [eomi]	선어말어미 [seoneomaleomi]		
	어말어미 [eomaleomi]	종결어미 [jonggyeoleomi]	
		비종결어미 [bijongyeoleomi]	연결어미 [yeongyeoleomi]
			전성어미 [jeonseongeomi]

Berdasarkan posisi pelekatnya 어미 [eomi] terdiri atas 선어말어미 [seoneomaleomi] dan 어말어미 [eomaleomi]. 선어말어미 [seoneomaleomi] atau disebut *prefinal ending* terletak di antara stem/pangkal(어간) dan *final ending*. Biasanya digunakan untuk menunjukkan *subject honorific*, penanda waktu, dan lain-lain. Sedangkan 어말어미 [eomaleomi] atau *final ending* melekat pada akhir kalimat dan menambahkan berbagai makna gramatikal.

어말어미 [eomaleomi] dibagi menjadi dua jenis, yakni 종결어미 [jonggyeoleomi] dan 비종결어미 [bijongyeoleomi]. 종결어미 [jonggyeoleomi] terletak di akhir kalimat dan membentuk modus kalimat sesuai dengan sikap penutur

di akhir kalimat. sedangkan 비종결어미[bijongyeoleomi] terletak di tengah kalimat, 비종결어미[bijongyeoleomi] yang berfungsi sebagai kata penghubung disebut 연결어미[yeongyeoleomi], sedangkan akhiran yang melekat pada pangkal kata kerja atau kata sifat dan mengubah kelas kata nya menjadi kata benda, kata sandang, atau kata keterangan disebut 전성어미 [jeonseongeomi].

2.3.2 Akhiran Penghubung (연결어미)

Kim (2005: 111) dalam buku 외국인을 위한 한국어 문법 1 (*Wegugineul Wihan Hangugeo Munbeob 1*) menjelaskan bahwa 연결어미[yeongyeoleomi] adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan dua kalimat. Bahasa Korea adalah bahasa yang kata penghubungnya sangat banyak, maka pemilihan 연결어미[yeongyeoleomi] ditentukan sesuai dengan hubungan makna antara kalimat yang akan dihubungkan. Kim membaginya menjadi dua belas kategori sebagai berikut:

Tabel 2.2 Klasifikasi 연결어미 (Kim dkk, 2005:116)

klasifikasi makna	Akhiran penghubung	
나열 <i>nayeol</i> ; penambahan	-고 <i>go</i> , -(으)며 <i>eu myeo</i>	
시간 <i>sigan</i> ; waktu	동시 <i>dongsi</i> ; penyertaan	-(으)면서 <i>eu myeon seo</i> , -(으)며 <i>eu myeo</i> , -자 <i>ja</i> , -자마자 <i>jamaja</i>
	순서 <i>sunseo</i> ; urutan	-고 <i>go</i> , -아서/-어서 <i>a seo/eo seo</i>
	전환 <i>jeonhwan</i> ; interupsi	-다가 <i>daga</i>
대립 <i>daerip</i> . 대조 <i>daejo</i> ; pertentangan, perbandingan	-(으)나 <i>eu na</i> , -지만 <i>jiman</i> , -는데/-(으)ㄴ 데 <i>neun de/ eun de</i> . -아도/-어도 <i>a do/eo do</i>	
이유 <i>iyu</i> . 원인 <i>wonin</i> ; sebab, alasan	-아서/-어서 <i>a seo/eo seo</i> , -(으)니 <i>ni</i> , -(으)니까 <i>eu nikka</i> , -(으)므로 <i>eu meuro</i> , -느라고 <i>neurago</i>	
조건 <i>jogeon</i> ; syarat	-(으)면 <i>myeon</i> , -(으)려면 <i>eu ryeomyeon</i> , - 아야/어야 <i>a ya/ eo ya</i>	
목적 <i>mokjeok</i> ; tujuan	-(으)러 <i>eu reo</i> , -(으)려고 <i>eu ryeogo</i> , -도록 <i>dorok</i> , -게 <i>ge</i>	

인정 <i>injeong</i> ; pengakuan	-아도/-어도 <i>a do/eo do</i> , -(으)르 지라도 <i>eul jirado</i> , -더라도 <i>deorado</i>
선택 <i>seontaek</i> ; pilihan	-거나 <i>geona</i> , -든지 <i>deunji</i>
방법 <i>bangbeob</i> . 수단 <i>sudan</i> ; cara, alat	-아서/-어서 <i>a seo/eo seo</i> , -고 <i>go</i>
배경 <i>baebyeong</i> ; latar belakang	-는데/-(으)니 <i>de neunde/eun de</i> , -(으)니 <i>eu ni</i>

2.3.3 *Jiman* (지만)

Bagi pembelajar bahasa Korea, *Jiman* (지만) merupakan salah satu bentuk tata bahasa yang sering kali ditemui dalam struktur kalimat bahasa Korea. Menurut *National Institute of Korean Language* (2005) dalam frekuensi penggunaannya, kata penghubung *Jiman* (지만) menempati urutan ke-10 dari total 427 jenis 연결어미 [*yeongyeoleomi*].

Dalam bahasa Indonesia *Jiman* (지만) dapat diartikan sebagai “Tetapi” (Maria, 2014: 13), dan dalam bahasa Inggris dapat diartikan sebagai “even though”, “although”, dan “but” (Rogers dkk, 1992: 103).

Jiman (지만) merupakan salah satu 어미 [*eomi*] yang menunjukkan kalimat sebelum dan sesudahnya memiliki isi yang berlawanan (Kim, 2005: 887). Oleh karena itu Kim mengategorikan *Jiman* (지만) sebagai 연결어미 [*yeongyeoleomi*] yang memiliki makna utama 대립 [*daerip*]/ 대조 [*daejo*] atau pertentangan/ perbandingan.

Perhatikan contoh berikut (Kim dkk, 2005: 131):

- (1) a. 형은 돌아왔지만 동생은 돌아오지 않았다.
(*hyongeun dorawatjjiman dongsaengeun doraoji anattta*)
“Kakak sudah pulang tetapi adik belum.”
- b. 설탕은 물에 잘 녹지만 기름은 잘 녹지 않는다.
(*soltangeun mure jal nokjjiman gireumeun jal nokji anneunda*)
“Gula dapat larut di dalam air, tetapi minyak tidak.”

연결어미[yeongyeoleomi] yang berkategori 대립 [daerip]/ 대조 [daejo] menghubungkan kalimat depan dan kalimat belakang secara berlawanan, seperti pada contoh di atas. Dalam 1(a) Terdapat fakta yang saling berselisih antara “kakak sudah pulang” dengan “adik belum pulang”. Begitu juga dengan contoh 1(b) yang memiliki perselisihan antara fakta bahwa “gula mudah larut dalam air” dan “minyak yang tidak larut dalam air”.

A. Fungsi *jiman* (지만) (Kim dkk, 2005: 887-888):

1. Digunakan untuk menunjukkan kalimat awal memiliki makna yang berlawanan dari kalimat berikutnya.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- a. 꿈을 피해 한 사람은 재빨리 나무 위로 올라갔지만 다른 한 사람은 그만 넘어지고 말 았다.
(*gomeul pihae han sarameun jaepalri namu wiro olragatjjiman dareun han sarameun geuman nomojigo mal attta*)
“Satu orang memanjat pohon dengan cepat untuk menghindari beruang, namun satu orang lagi terjatuh.”
- b. 동생은 키가 크지만 형은 키가 작았어.
(*dongsaengeun kiga keujiman hyongeun kiga jagasso*)
“Adik tinggi, tapi kakak pendek.”
- c. 형은 공부를 잘하지만 동생은 공부를 못해.
(*hyongeun gongbureul jalhajiman dongsaengeun gongbureul motae*)
“Kakak pandai belajar, tetapi adik tidak.”
- d. 난 비록 몸은 늙었지만 마음은 젊다.
(*nan birok momeun neulgotjjiman maeumeun jomtta*)
“Walaupun aku sudah tua secara fisik, tetapi jiwaku masih muda.”
- e. 제 누나는 대학생이지만 동갑내기 누나 남자 친구는 재수생이다.
(*je nunaneun daehakssaengijiman donggamnaegi nuna namja chinguneun jaesusaengida*)
“Kakak saya adalah seorang mahasiswa tetapi pacarnya yang seumuran dengannya masih belajar untuk ujian masuk.”

- f. 그곳에 가면 숙박 시설은 좋겠지만 별로 구경할 게 없어.
(*geugose gamyon sukppak sisoreun jokatjjiman byolro gugyonghal kke opsso*)
“Jika pergi ke sana, ada penginapan yang bagus, tetapi tidak banyak yang bisa dilihat.”

2. Digunakan untuk mengakui fakta pada kalimat awal namun juga menunjukkan kalimat akhir tidak terpengaruh dengan fakta tersebut.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- a. 처음에는 피곤했지만 지금은 습관이 돼서 괜찮아요.
(*choeumeneun pigonhaetjjiman jigeumeun seupkkwani dwaeso gwaenchanayo*)
“Awalnya melelahkan, tapi sekarang tidak apa-apa karena sudah terbiasa.”
- b. 전 김치를 먹을 수 있지만, 별로 좋아하지 않습니다.
(*jon gimchireul mogeul ssu itjjiman byolro joahaji ansseumnida*)
“Saya bisa makan kimchi, tapi saya tidak terlalu menyukainya.”
- c. 그냥 쉬어도 되지만, 약을 먹으면 더 빨리 나을 거예요.
(*geunyang swiodo dwejiman yageul mogeumyon do ppalri naeul kkoeyo*)
“Kamu bisa beristirahat saja, tapi akan lebih cepat sembuh jika minum obat.”
- d. 그렇게 한 것이 잘한 일이지만 자랑할 일은 아니죠.
(*geuroke han gosi jalhan irijiman jaranghal ireun anijyo*)
“Itu hal yang baik untuk dilakukan, tapi bukan sesuatu yang bisa dibanggakan.”
- e. 서울 근처에도 낚시터는 여러 군데 있겠지만 여기보다 물이 맑지는 않겠지.
(*seoul geunchoedo nakssitoneun yoro gunde itkktjjiman yogiboda muri makjjineun anketji*)
“Akan ada banyak tempat memancing di dekat Seoul, tapi airnya tidak akan lebih jernih dari di sini.”
- f. 매일 한국 신문을 읽기는 하지만 한자가 많아서 힘들어요.
(*maeil hanguk sinmuneul ilkkineun hajiman hanjaga manaso himdeuroyo*)
“Saya membaca koran Korea setiap hari, tapi sulit karena ada banyak karakter Cina.”

3. Digunakan untuk mengakui fakta pada kalimat awal dan menambahkan kondisi atau fakta lain ke dalamnya.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- a. 참외 맛도 좋지만 수박 맛은 더 좋다.
(*chamwe mattto jochiman subak maseun do jota*)

“Melon Korea rasanya enak, tapi semangka rasanya lebih enak.”

- b. 영수는 공부도 잘하지만 성격이 아주 좋아요.
(*yongsuneun gongbudo jalhajiman songkkyogi aju joayo*)
“Youngsoo pintar, dan kepribadiannya juga sangat bagus.”
- c. 채수를 한다는 것이 자랑할 일은 아니지만 부끄러워할 일도 아니야.
(*jaesureul handaneun gosi jaranghal ireun anijiman bukkeurowohal ildo aniya*)
“Ujian ulang bukanlah hal yang bisa dibanggakan, tapi itu juga bukan sesuatu yang memalukan.”
- d. 여러 개를 비교해 보시면 아시겠지만 이것이 제일 나아요.
(*yoro gaereul bigyohae bosimyon asigetjiman igosi jeil naayo*)
“Seperti yang Anda lihat dengan membandingkan beberapa, ini adalah yang terbaik.”
- e. 믿기지 않는 일이지만 그의 말이 사실이야.
(*mitkkiji anneun irijiman geue mari sasiliya*)
“Sulit dipercaya, tapi kata-katanya benar.”
- f. 솔직히 말하지만 난 그 사람과 결혼하고 싶지 않아.
(*soljjiki malhajiman nan geu saramgwa gyolhonhago sipji ana*)
“Sejujurnya, aku tidak ingin menikah dengannya.”
- g. 아까도 말했지만 그 사람은 그 일을 하기에 적합하지 않아요.
(*akkado malhaetjiman geu sarameun geu ireul hagio jokapaji anayo*)
“Seperti yang saya katakan sebelumnya, dia tidak cocok untuk melakukan pekerjaan itu.”
- h. 수고스럽겠지만 가는 길에 서점에 들러서 한국어 문법서 한 권 사다 줘.
(*sugoseuropkktjiman ganeun gire sojome deulroso hangugo munppopso han gwon sada jwo*)
“Maaf merepotkan, tapi tolong mampir ke toko buku dan belikan saya buku tata bahasa Korea.”
- i. 미안하지만 그 책 좀 빌려 줄래?
(*mianhajiman geu chaek jom bilryo jullae?*)
“Maaf, bisakah aku pinjam buku itu?”
- j. 실례지만 말씀 좀 묻겠습니다.
(*silryejiman malsseum jom mutkketsseumnida*)
“Permisi, saya ingin bertanya sesuatu.”

B. Kaidah penggunaan *jiman* (지만) (Kim dkk, 2005: 132):

1. *Jiman* (지만) dapat dilekatkan dengan -왔/왔 untuk menunjukkan kala lampau, dan -겠 untuk menunjukkan kala akan datang, keinginan dan dugaan.
2. *Jiman* (지만) dapat digunakan untuk menyambungkan dua klausa yang memiliki subjek yang sama ataupun berbeda.

Perhatikan contoh berikut:

- (2) a. 영주는 친구를 만나러 갔지만 친구를 만나지 는 못했다.

S

(*yeongjuneun chingureul mannaro gatjiman chingureul mannaji neun motaetta*)

“Yeongju pergi untuk menemui teman, tetapi ia tidak bertemu dengannya.”

- b. 봄은 왔지만, 꽃은 피지 않는다.

S

S

(*bomeun watjiman kkocheun piji anneunda*)

“Musim semi telah tiba, tapi tidak ada bunga yang mekar.”

kalimat 2(a) adalah contoh kedua klausa memiliki subjek yang sama yakni “영주는”, sedangkan kalimat 2(b) adalah contoh kedua klausa memiliki subjek yang berbeda yakni “봄은” dan “꽃은”.

3. *Jiman* (지만) tidak memiliki batasan dalam penggunaan kelas kata.

Perhatikan contoh berikut:

- (3) a. 옛날에는 잘 살았지만 지금은 가 난합니다.

V

(*yennareneun jal saratjiman jigeumeun ga nanhamnida*)

“Dulu hidup enak, tetapi sekarang hidup miskin.”

- b. 그는 마음씨는 착하지만 고집이 좀 세다.

Adj

(*geuneun maeumssineun chakajiman gojibi jom seda*)

“Dia baik hati, tetapi sedikit keras kepala.”

c. 그는 어른이지만 아이만 못하다.

N

(*geuneun oreunijiman aiman motada*)

“Dia sudah dewasa tapi tidak sebaik anak-anak”

Contoh 4(a) menunjukkan *Jiman* (지만) dapat melekat dengan kata kerja, contoh 4(b) melekat dengan kata sifat dan pada contoh 4(c) *Jiman* (지만) dapat dikombinasikan dengan kata benda.

4. *Jiman* (지만) dapat menyatu dengan kalimat perintah (명령문) dan kalimat ajakan (청유문).

Perhatikan contoh berikut:

(4) a. 형은 집에 갔지만 우리는 여기서 계속 놀자.
(*hyongeun jibe gatjiman urineun yogiso gyesok nolja*)
“Kakak sudah pulang, tapi mari kita terus bermain di sini.”

b. 형은 유학을 갔지만 너는 가지 마라.
(*hyongeun yuhageul gatjiman noneun gaji mara*)
“Kakak pergi ke luar negeri untuk belajar, tapi kamu jangan pergi ya.”

Contoh 5(a) menunjukkan bahwa *Jiman* (지만) cocok digunakan pada kalimat ajakan dengan interjeksi “-자” sebagai kata penutup final yang mengusulkan untuk mengajak bersama melakukan suatu tindakan. Begitu pula dengan contoh 5(b) yang menunjukkan bahwa *Jiman* (지만) cocok digunakan untuk kalimat perintah dengan kata -지 말다 sebagai kata perintah larangan.

5. *Jiman* (지만) dapat menyatu dengan kalimat negatif (부정문).

Perhatikan contoh berikut:

(5) 아직 봄은 안 왔지만 꽃들은 피었다.
(*ajik bomeun an watjiman kkottteureun piotta*)
“Musim semi belum tiba, tapi bunga-bunga bermekaran.”

Contoh 6(a) menunjukkan bahwa *Jiman* (지만) dapat digunakan pada kalimat negatif dengan menambahkan bentuk negasi “-안” pada kalimat.

6. *Jiman* (지만) dapat digunakan dalam bahasa lisan maupun bahasa tulisan. *Jiman* (지만) merupakan singkatan dari “*Jima-neun*” (지마는). Tetapi *Jiman* (지만) sering digunakan untuk berbicara sedangkan *Jimaneun* (지마는) banyak digunakan dalam bahasa tulis.

2.3.4 *Neun de/(eu)n de* (는데/(으)는데)

Neun de/(eu)n de (는데/(으)는데) merupakan salah satu bentuk akhiran penghubung yang dipelajari pada tingkat pemula, namun akhiran ini memiliki berbagai arti dan tidak ada padanan yang jelas dalam bahasa asing sehingga menyebabkan kesulitan bagi pembelajar bahasa Korea (Kim, 2014: 11). Kim, dkk (2005:131) juga mengategorikan *neun de/(eu)n de* (는데/(으)는데) sebagai 연결어미 [yeongyeoleomi] yang memiliki makna utama 대립 [daerip]/ 대조 [daejo] atau pertentangan/perbandingan, dan juga 배경 [baegyeong] atau latar belakang. Dengan ini dapat diketahui bahwa *neun de/(eu)n de* (는데/(으)는데) adalah akhiran penghubung yang digunakan untuk menunjukkan latar belakang keadaan atau situasi yang berhubungan atau bertentangan dari fakta yang ingin disampaikan.

Dalam bahasa Indonesia *neun de/(eu)n de* (는데/(으)는데) tidak memiliki padanan yang pasti, karena bergantung dengan konteks kalimat. terkadang bisa diartikan “tetapi”, “dan”, “karena”, bisa juga digantikan dengan tanda koma (,), atau bahkan tidak diartikan sama sekali (Ahn dkk, 2009:299-300). Begitu juga dalam

bahasa inggris, dapat diartikan sebagai “and”, “so/therefore”, dan “but” (Ahn dkk, 2010:127-232).

Berikut ini contoh penggunaan *neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데)(Kim dkk, 2005: 132):

- (1) 해연이는 춤은 잘 못 추는데 노래는 잘 부른다.
(*haeyonineun chumeun jal mot chuneunde noraeneun jal bureunda*)
“Haeyeon tidak pandai menari, tapi dia pandai bernyanyi.”

연결어미 [*yeongyeoleomi*] yang berkategori 대립 [*daerip*]/ 대조 [*daejo*] menghubungkan kalimat depan dan kalimat belakang secara berlawanan. seperti pada contoh di atas, dalam (1) Terdapat fakta yang yang berlawanan antara “Haeyeon tidak pandai menari” dengan “Haeyeon pandai bernyanyi”. Dalam situasi seperti ini, jika kalimat depan dan kalimat belakangnya ditukar maka maknanya tidak banyak berubah.

A. Fungsi *neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데)(Kim dkk, 2005: 238):

1. Digunakan untuk memberikan latar belakang atau situasi sebelum memberikan perintah atau bertanya.

Perhatikan contoh berikut:

- a. 백화점에 가는데 부탁할 게 있으면 해라.
(*baekwajome ganeunde butakal kke isseumyon haera*)
“aku mau pergi ke toserba, jika kamu ingin sesuatu bilang saja.”
- b. 저, 부탁이 있는데 좀 들어주시겠습니까?
(*jo butagi inneunde jom deurojusigtsseumnikka*)
“hm.. aku ingin meminta tolong, bisakah kamu membantuku?”
- c. 어머니 생신이 어제였는데 무슨 선물을 했어요?
(*eomoni saengsini ojeonneunde museun sonmureul haessoyo*)
“Kemarin adalah hari ulang tahun ibumu, Hadiah apa yang kamu berikan?”

2. Digunakan untuk memberitahukan suatu fakta atau menyajikan situasi sebelumnya agar isi klausa yang mengikutinya lebih jelas.

Perhatikan contoh berikut:

a. 지난주에 큰 교통사고가 일어났는데 그 사고로 30 여 명이 부상했다.
(*jinanjue keun gyotongsagoga ironanneunde geu sagoro samsibyomyongi busanghaetta*)
“Ada kecelakaan lalu lintas besar minggu lalu, sekitar 30 orang terluka dalam kecelakaan itu.”

b. 저는 한국에서 왔는데 잘 부탁드립니다.
(*jeoneun hangugeso wanneunde jal butakamnida*)
“Saya datang dari Korea, mohon bantuannya.”

c. 거실에서 책을 보고 있는데 초인종이 울렸어.
(*gosireso chaegeul bogo inneunde choinjongi ulryosso*)
“Saya sedang membaca buku di ruang tamu ketika bel pintu berbunyi.”

3. Digunakan ketika memberikan alasan atau sebab atas tindakan selanjutnya.

Perhatikan contoh berikut:

a. 비가 오는데 우산 하나 샅시다.
(*biga oneunde usan hana sapssida*)
“Karena hujan jadi ayo kita beli payung”

b. 이 집이 싸게 파는데 여기서 사라.
(*i jibi ssage paneunde yogiso-sara*)
“Rumah ini dijual murah, beli di sini saja.”

c. 눈도 많이 왔는데 전철 타고 가지.
(*nundo mani wanneunde jonchol tago gaji*)
“Karena hujan salju lebat, jadi saya naik kereta bawah tanah.”

4. Digunakan untuk menyatakan hasil yang berbanding terbalik dari fakta yang mengikuti.

Perhatikan contoh berikut:

a. 공부를 열심히 했는데 시험을 잘 못 봤다.
(*gongbureul yolssimhi haenneunde sihomeul jal mot bwattta*)
“saya sudah belajar dengan rajin, tapi saya tidak bisa mengerjakan ujian dengan baik”

b. 벌써 겨울이 왔는데 김장을 아직 안 했다.
(*bolosso gyouri wanneunde gimjangeul ajik an haetta*)
“Musim dingin telah tiba dan kami belum membuat kimchi.”

- c. 그 사람은 밥을 잘 먹는데 동생은 안 그래.
(*geu saram-eun babeul jal mongneunde dongsaengeun an geurae*)
“orang itu makan dengan lahap tapi adiknya tidak”
- d. 점심 때 식사를 많이 했는데 왜 이리 배고프지?
(*jomsim ttae siksa-reul mani haenneunde wae iri baegopeuji*)
“Aku makan siang dengan banyak, tapi kenapa sudah lapar begini?”

B. Kaidah penggunaan *neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데) dalam kategori 대립

[*daerip*]/ 대조 [*daejo*] / pertentangan atau perbandingan (Kim dkk, 2005: 132):

1. *Neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데) dapat dilekatkan dengan -왔/였 untuk menunjukkan kala lampau, dan -겠 untuk menunjukkan kala akan datang, keinginan dan dugaan.

Perhatikan contoh berikut:

- (2) a. 서울에는 눈이 왔는데 부산에는 비가 왔다.
(*seouleneun nuni wanneunde busaneneun biga watta*)
“Salju turun di Seoul, tetapi hujan turun di Busan”
- b. 내년에는 결혼을 해야 하겠는데 마땅한 신랑감이 없다.
(*naenyoneneun gyolhoneul haeya hagenneunde mattanghan silrangkkami optta*)
“Saya harus menikah tahun depan, tapi saya belum memiliki calon yang cocok”
- c. 영어 시험은 잘 볼 수 있겠는데 수학 시험은 자신이 없다.
(*yeongo sihomeun jal bol ssu itkkenneunde suhak sihomeun jasini optta*)
“Saya dapat mengerjakan ujian bahasa Inggris dengan baik, tetapi saya tidak percaya diri pada ujian matematika.”

Pada contoh 2(a), dengan adanya akhiran kala lampau -왔 baik sebelum maupun sesudah *는데*, menunjukkan keseluruhan kalimat berbentuk lampau.

Lalu, pada contoh 2(b) dan 2(c) -겠 menunjukkan bahwa kalimat tersebut berbentuk kalimat masa akan datang (미래형), 2(b) menunjukkan keinginan dan contoh 2(c) menunjukkan dugaan.

2. *Neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데) dapat digunakan untuk menyambungkan dua klausa yang memiliki subjek yang sama ataupun berbeda.

Perhatikan contoh berikut:

- (3) a. 민주는 농구는 잘하는데 축구는 잘 못한다.

S

(*minjuneun nongguneun jalhaneunde chukkkuneun jal motanda*)

“Minju pandai bermain basket, tapi dia tidak pandai bermain sepak bola.”

- b. 영주는 자는데 민주는 안 잔다.

S

S

(*yongjuneun janeunde minjuneun an janda*)

“Youngju tidur, tapi Minju tidak.”

kalimat 3(a) adalah contoh kedua klausa memiliki subjek yang sama yakni “민주는”, sedangkan kalimat 3(b) adalah contoh kedua klausa memiliki subjek yang berbeda yakni “영주는” dan “민주는”.

3. *Neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데) tidak memiliki batasan dalam penggunaan kelas kata.

Perhatikan contoh berikut:

- (4) a. 옛날에는 잘 살았는데 지금은 가난합니다.

V

(*yennareneun jal saranneunde jigeumeun ga nanhamnida*)

“Dulu hidup enak, tetapi sekarang hidup miskin.”

- b. 그는 마음씨는 착한데 고집이 좀 세다.

Adj

(*geuneun maeumssineun chakande gojibi jom seda*)

“Dia baik hati, tetapi sedikit keras kepala.”

- c. 그는 어른인데 아이만 못하다.

N

(*geuneun oreuninde aiman motada*)

“Dia sudah dewasa tapi tidak sebaik anak-anak”

Contoh 4(a),(b),(c) menunjukkan akhiran penghubung *Neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데) dapat digunakan bersama dengan semua kelas kata. Namun, perlu sedikit diperhatikan karena ada peleburan yang terjadi yakni, seperti pada contoh 1(a) jika melekat dengan kata kerja maka bentuknya menjadi “는데”, 4(b) melekat dengan kata sifat maka bentuknya menjadi “ㄴ데” dan pada 4(c) melekat dengan kata benda maka bentuknya menjadi “인데”.

4. *Neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데) lebih cocok untuk kalimat deklaratif. meskipun dapat menyatu dengan kalimat perintah (명령문) dan kalimat ajakan (청유문), namun dalam penggunaannya akan terasa janggal.

Perhatikan contoh berikut:

- (5) a. 형은 집에 갔는데 우리는 여기서 계속 놀자.
(hyongeun jibe ganneunde urineun yogiso gyesok nolja)
 “Kakak sudah pulang, tapi mari kita terus bermain di sini.”
- b. 형은 유학을 갔는데 너는 가지 마라.
(hyongeun yuhageul ganneunde noneun gaji mara)
 “Kakak pergi ke luar negeri untuk belajar, tapi kamu jangan pergi ya.”

5. *Neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데) dapat menyatu dengan kalimat negatif (부정문).

Perhatikan contoh berikut:

- (6) 그 사람은 돈은 못 벌었는데 자식 교육은 성공했다.
(geu sarameun doneun mot boronneunde jasik gyoyugeun songgonghaettta)
 “Orang itu tidak menghasilkan uang, tetapi dia berhasil mendidik anak-anaknya”

Contoh (6) menunjukkan bahwa *Neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데) dapat digunakan pada kalimat negatif dengan menambahkan bentuk negasi “-못” pada kalimat.

6. *Neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데) dapat digunakan dalam bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

C. Kaidah penggunaan *neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데) dalam kategori 배경 [baegyeong] / latar belakang (Kim dkk, 2005: 153):

1. *Neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데) dapat dilekatkan dengan -았/었 untuk menunjukkan kala lampau, dan -겠 untuk menunjukkan kala akan datang. Namun, penggunaan -겠 sering kali terasa janggal.

Perhatikan contoh berikut:

- (7) a. 지난주에 학회가 열리는데 참석한 사람은 별로 없었다. (X)
(*jinanjue hakwega yolrineunde chamsokan sarameun byolro opsstotta*)
b. 지난주에 학회가 열렸는데 참석한 사람은 별로 없었다. (O)
(*jinanjue hakwega yolryonneunde chamsokan sarameun byolro opsstotta*)
“Hanya sedikit orang yang menghadiri konferensi minggu lalu.”

Contoh 7(a) merupakan penggunaan yang kurang tepat. Sedangkan, contoh 7(b), merupakan penggunaan yang tepat, karena akhiran kala lampau -았 digunakan baik sebelum maupun sesudah *는데*.

- c. 다음 주에 학회가 열리겠는데 참석한 사람은 별로 없을 것 같다. (X)
(*daeum jue hakwega yolrigenneunde chamsokan sarameun byolro opsseul kkot gattta*)
d. 다음 주에 학회가 열리는데 참석한 사람은 별로 없을 것 같다. (O)
(*daeum jue hakwega yolrineunde chamsokan sarameun byolro opsseul kkot gattta*)
“Pertemuan itu akan diadakan minggu depan, dan sepertinya hanya sedikit orang yang hadir.”

Lalu, pada contoh 7(c), merupakan penggunaan yang kurang tepat, karena -는데 dilekatkan dengan -겠, dan akan lebih baik jika tidak dilekatkan, seperti pada contoh 7(c).

d. 배고파 죽겠는데 먹을 것이 별로 없다.
(baegopa jukkenneunde mogeul kkosi byolro optta)
 “Saya lapar sekali, tapi tidak ada yaang bisa dimakan”

e. 이 문제는 도저히 모르겠는데 누구한테 물어볼까?
(i munjeneun DOJOHI moreugenneunde nuguhante murobolkka)
 “aku benar-benar tidak mengerti soal ini, aku harus bertanya dengan siapa?”

Ada pula beberapa kasus dimana -겠 sering digunakan seperti contoh 7(d) dan 7(e), namun sulit untuk menyatakan bahwa kalimat tersebut adalah kalimat masa akan datang (미래형) oleh karena itu penggunaan -겠 pada -는데 sering kali terasa janggal.

2. *Neun de/(eu)n de* (는데/(으)는데) dapat digunakan untuk menyambungkan dua klausa yang memiliki subjek yang sama ataupun berbeda.

(8) a. 산 위에 소나무가 한 그루 있는데 100년이 넘었다고 한다.
 S
(san wie sonamuga han geuru inneunde baengnyoni nomot dago handa)
 “Ada sebatang pohon pinus di puncak gunung dan katanya telah berusia lebih dari 100 tahun.”

b. 산 위에 소나무가 한 그루 있는데 지나가는 사람마다 절을 한다.
 S S
(san wie sonamuga han geuru inneunde jinaganeun sarammada joreul handa)
 “Ada sebatang pohon pinus di puncak gunung dan setiap orang yang lewat membungkukan badan.”

kalimat 8(a) adalah contoh kedua klausa memiliki subjek yang sama yakni “소나무가”, sedangkan kalimat 8(b) adalah contoh kedua klausa memiliki subjek yang berbeda yakni “소나무가” dan “사람마다”.

3. *Neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데) cocok untuk semua jenis kalimat, baik kalimat pernyataan (평서문), kalimat perintah (명령문) dan kalimat ajakan (청유문).

(9) a. 백화점에 가려고 하는데 같이 가자.
(baekwajome garyogo haneunde kachi kaja)
 “Aku mau ke toserba, ayo kita pergi bersama.”

b. 백화점에 가려고 하는데 빨리 준비해라.
(baekwajome garyogo haneunde ppalri junbihaera)
 “aku mau ke toserba, cepatlah bersiap-siap”

c. 방도 좁은데 짐을 많이 가져가지 말자.
(bangdo jobeunde jimeul mani gajogaji malja)
 “jangan membawa banyak barang, karena ruangan ini terlalu kecil”

Kalimat 9(a), (b) dan (c) menunjukkan *Neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데) cocok untuk kalimat perintah dan ajakan. namun dalam kasus seperti contoh (c), *Neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데) memiliki sifat “alasan (이유)” yang cukup kuat di dalam kalimatnya.

4. *Neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데) dapat menyatu dengan kalimat negatif (부정문).

Perhatikan contoh berikut:

(10) 영수는 안 온다는데 어떻게 할까?
(yongsuneun an ondaneunde ottoke halkka)
 “Youngsu tidak datang, apa yg harus aku lakukan?”

Contoh (6) menunjukkan bahwa *Neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데) dapat digunakan pada kalimat negatif dengan menambahkan bentuk negasi “-안” pada kalimat.

2.4 Keaslian Penelitian

Setelah melakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan persamaannya dengan penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian

Penelitian yang terkait yaitu “Tingkat Pemahaman Mahasiswa Abanas Terhadap Perbedaan Tata Bahasa $-\text{는 바람에}$ (-Neun Barame) dan 느라고 (Neurago)” oleh Yoga Noviandi Pratama (2018), peneliti memiliki kesamaan pada subjek penelitian yaitu tata bahasa dalam bahasa Korea. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada penggunaan metode, dimana penelitian sebelumnya menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan bentuk persentase sebagai hasil penelitiannya. Selanjutnya dibuatkan generalisasi atau kesimpulan pada sampel dan memberlakukan ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana metode ini digunakan untuk lebih menekankan pada kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna.

Penelitian yang berjudul “Perbedaan Penggunaan Negasi dalam Tata Bahasa $-\text{못}$ (Mot) dengan $-\text{지 못하다}$ (-Ji Mothada)” oleh Agfaya Ninda Melati (2019) memiliki kesamaan pada metode penelitian yakni deskriptif kualitatif. sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Penelitian terakhir yang ditinjau peneliti, berjudul “Analisis Penggunaan Partikel Akhiran Shuujioshi ‘Ne’ dan ‘Yo’ pada Novel “Sabiru Kokoro” oleh Rudi Hartono Manurung (2010), peneliti memiliki kesamaan pada metode yang digunakan yakni metode deskriptif untuk tahap penelitian dan metode kepustakaan untuk tahap pengumpulan data. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, dan

sumber data yang mana pada penelitian ini sumber datanya berupa novel sedangkan penelitian penulis menggunakan beberapa sumber data sebagai gambaran situasi dari pemakaian Akhiran Penghubung *Neun de/(eu)n de* (는데/(으)나 데).

